

Makna Bantuan Kemanusiaan Bagi Aktivistis Perempuan (Studi Fenomenologi Aktivistis Perempuan di Organisasi *Golden Future Bandung*)

Syaharul Gunawan¹, Intan Nur Aziz², Dian Mulyani³, Riska Yunisyah Imilda⁴, Neni Yulianita⁵

^{1,2,3,3,4,5}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

Email correspondent: gsyahrul519@gmail.com

Abstrak

Berbagai fenomena bernuansa konflik yang menimbulkan ribuan korban nyawa melanda dunia bagian timur seperti yang terjadi di Palestina dan Suriah, selain itu kekerasan kemanusiaan juga terjadi di blok Asia seperti Uighur China. Sedangkan di dalam negeri sendiri berbagai bencana alam yang terjadi di Indonesia juga turut menelan korban. Terjadinya berbagai fenomena ini menggerakkan hati perempuan-perempuan atau disebut sebagai aktivis sehingga membentuk sebuah organisasi yaitu *Golden Future*, yang terjun dan membantu para korban konflik di ranah internasional ataupun korban bencana yang terjadi di ranah nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif aktivis perempuan *Golden Future* dalam melakukan kegiatan bantuan kemanusiaan, juga untuk mengetahui makna bantuan kemanusiaan bagi aktivis perempuan *Golden Future*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan perspektif konstruktivisme dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif yang pertama adalah sebagai jalan menuju surga sesuai syari'at Islam, motif kedua sebagai ranah mengamalkan ilmu, dan ketiga adalah menjadi penggerak dan makna bantuan kemanusiaan bagi aktivis perempuan adalah meraih surga, sebagai ujung tombak peradaban dan fasilitas menyadarkan orang lain.

Kata Kunci: organisasi, konflik, makna

Abstract

Various phenomena with the nuances of conflict that have caused thousands of victims have hit the eastern part of the world, such as what happened in Palestine and Syria, in addition to this, humanitarian violence has also occurred in Asian blocs, such as the Chinese Uighurs. Meanwhile, in the country itself, various natural disasters that occurred in Indonesia also felt victims. The occurrence of these various phenomena moved the hearts of women or known as activists so that they formed an organization, namely Golden Future, which took part in and helped victims of conflicts in the international sphere or victims of disasters that occurred in the national sphere. This study aims to find out the motives of Golden Future women activists in carrying out humanitarian aid activities, as well as knowing the meaning of humanitarian assistance for Golden Future women activists. The method used in this study is qualitative with a constructivism perspective and a phenomenological approach. The results of this study indicate that the first motive is the way to heaven according to Islamic law, the second motive is the realm of practicing knowledge, and the third is a driving force. And the meaning of humanitarian aid for women activists is to reach heaven, as the spearhead of civilization and a facility to awaken others.

Keywords: organization, conflict, meaning

Pendahuluan

Berbagai fenomena yang terjadi didunia ini berkesinambungan dengan peradaban manusia dari masa ke masa. Fenomena yang terjadi tidak hanya menghadirkan manfaat serta mengukir senyuman, tetapi peradaban manusia juga selalu diiringi dengan fenomena negatif yang menimbulkan tangisan dan menumpahkan darah seperti halnya peperangan. Perang dipandang sebagai salah satu solusi atau kebiasaan manusia untuk memecahkan masalah.¹ Sebuah Peristiwa Peperangan yang terjadi pada era modern dengan mudah menyedot perhatian masyarakat dunia.² Hal ini dikarenakan adanya kemudahan teknologi dan informasi, sehingga sebuah informasi terkait berita peperangan yang terjadi di sebuah negara akan cepat diketahui oleh negara lain,³ seperti berita yang beredar tentang konflik peperangan yang sedang bergulir dibelahan dunia timur yaitu di negara Suriah dan juga negara Palestina, membuat banyak hati umat muslim diberbagai negara lain merasa miris sekaligus tersentak dan berempati atas musibah yang menimpa saudara seiman walaupun berbeda letak geografis dan budaya.

Peperangan yang terjadi di Suriah secara umum diprakarsai oleh pemerintahan Basyar al-Assad yang dibantu Rusia dan Iran berhadapan dengan kelompok oposisi yang didukung Amerika Serikat.⁴ Sedangkan peperangan yang terjadi di Palestina diprakarsai oleh yahudi Israel berhadapan dengan muslim Palestina.⁵ Konflik peperangan yang terjadi di Suriah dan Palestina menelan banyak korban jiwa, kerugian materi dan juga Psikologis, peristiwa ini membuat negara Suriah dan Palestina menjadi zona yang tidak aman untuk dihuni oleh penduduk maupun pendatang dari negara luar.⁶ Jumlah korban jiwa konflik di negara Suriah dikutip dari data media pemberitaan online Republika⁷ yang dilansir oleh Dewan Hak Asasi Manusia PBB terhitung sejak Maret 2011 hingga Maret 2021 sekitar 350.209 orang yang tewas. Sedangkan konflik di Palestina dikutip dari Kumparan News⁸ jumlah korban tewas diperkirakan lebih banyak dari yang berhasil di data, jumlah korban tewas yang berhasil dihimpun Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB (UN OCHA) di Wilayah Pendudukan Palestina sejak 2008 total sepanjang 2008-2021 mencapai 5.736 jiwa. Konflik lain yang juga menjadi sorotan di benua Asia, dialami oleh muslim Uighur dan Han di Urumqi, Xinjiang, China.⁹ Kerusuhan ini menelan korban sebanyak 200 orang meninggal dunia, ribuan luka, beberapa orang hilang.¹⁰

Konflik-konflik yang melibatkan umat muslim di atas sangat menyedot perhatian dunia. Berbagai negara turut serta mengulurkan bantuan untuk konflik yang terjadi di timur tengah maupun di Asia.¹¹ Diantara negara-negara yang menjadi penyumbang adalah Amerika Serikat sebesar USD 1,19 miliar atau Rp 17 triliun, Kuwait sebesar USD 304,6 juta atau Rp 4,3 triliun, Uni Emirat Arab sebesar USD 29,9 juta atau Rp 429 miliar, Arab Saudi sebesar USD 18,3 juta atau Rp 262,4 miliar dan Indonesia sebesar USD 500 ribu atau sekitar Rp 7,1 miliar.¹² Dari data ini memperlihatkan bahwa Indonesia merupakan negara yang berpartisipasi sebagai penyalur bantuan kemanusiaan. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari peran masyarakat baik secara individu maupun secara berkelompok yang terorganisir dengan baik. Salah satu organisasi kemanusiaan resmi di Indonesia tepatnya di kota Bandung adalah organisasi *Golden Future*. Organisasi *Golden Future* merupakan sebuah organisasi yang mengkoordinasi sumbangan-sumbangan dari donatur atau masyarakat yang ingin berpartisipasi memiliki kepedulian terhadap berbagai masalah kemanusiaan. Organisasi ini berlandaskan syariat Islam yang dikelola oleh aktivis-aktivis muslimah yang mengelola masalah-masalah kemanusiaan di ranah nasional maupun internasional.¹³ *Chief Executive Officer* (CEO) *Golden Future* Indonesia sekaligus founder adalah ibu Adjeng Kristinawati Hidayat bergerak bersama empat belas muslimah lainnya, *Golden Future* juga bekerja sama dengan berbagai komunitas lainya dalam menjalankan visi kemanusiaan. Hal inilah menjadi fenomena menarik bagi peneliti karena memperlihatkan bahwa gender perempuan di organisasi *Golden Future* Bandung memiliki minat yang tinggi dan tidak kalah tangguh dalam memperjuangkan rasa kepedulian sesama manusia, walaupun menghadapi berbagai rintangan dalam menekuni profesi sebagai aktivis perempuan.

Rintangan yang dihadapi sebagai aktivis perempuan secara umum dalam menjelajah ranah internasional jika dilihat dari sisi organisasi. Diantaranya seperti sulitnya perizinan untuk masuk ke

daerah-daerah yang terdapat korban peperangan atau area pengungsian.¹⁴ Selain melakukan verifikasi melalui kantor Kementerian Indonesia, pihak *Golden Future* juga harus mencari akses agar bisa masuk ke daerah pengungsian penduduk, baik melalui negara yang menjadi tempat peperangan seperti Suriah dan Palestina atau mencari akses melalui negara tetangga yang menjadi tempat pelarian pengungsi. Namun pada keadaan tertentu situasi tidak selalu terkendali, seperti fenomena yang terjadi terhadap aktivis di Palestina karena adanya penghadangan terhadap aktivis kemanusiaan yang akan masuk untuk menyalurkan bantuan yang terjadi di Palestina.¹⁵

Tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh aktivis perempuan dalam mengelola organisasi *Golden Future* adalah berkaitan dengan menjaga citra organisasi. Sebagai sebuah organisasi yang bekerja sama dengan para donatur serta masyarakat secara luas, tentu dalam menyamakan tujuan dan visi misi serta sikap saling percaya antara pihak donatur dan pihak organisasi adalah suatu hal yang penting.¹⁶ Namun isu negatif yang berasal dari luar organisasi bisa menerpa kapan saja tanpa diduga, tentu kesulitan dalam menjaga kepercayaan para donatur merupakan tantangan tersendiri sebagai sebuah organisasi, mengingat dunia aktivis kemanusiaan sendiri memiliki citra yang tidak selalu dipandang baik oleh masyarakat,¹⁷ karena banyak kasus yang dilakukan oleh individu dan organisasi kemanusiaan sejenis yang menyeleweng dan tidak sesuai dengan idealismenya, dengan kata lain membuat dunia aktivis sudah banyak tercoreng oleh perbuatan-perbuatan menyimpang dari para pelaku yang tidak bertanggung jawab yang terjadi di ranah internasional maupun nasional.

Berbagai macam kasus yang mencoreng dan menyeret nama aktivis kemanusiaan ke arah perspektif negatif dan menurunkan kepercayaan masyarakat.¹⁸ Kasus yang terjadi di ranah internasional pada tahun 2010 Badan Amal Inggris Oxfam melakukan pelanggaran seksual di Haiti.¹⁹ Lalu di ranah nasional perusakan citra aktivis kemanusiaan berturut-turut terjadi pada Tahun 2017 LSM pelestarian lingkungan terbukti memperkosa anak dan remaja, lalu pada Juli 2017 delapan anggota komisariss komnas HAM melakukan kekerasan seksual berdasarkan temuan koalisis Komnas HAM, dilanjutkan pada Oktober 2017 pejuang hak nelayan di Sulawesi terbukti menipu nelayan dan membawa pergi dana solidaritas senilai puluhan juta dan pada Januari 2018 pejuang sekaligus jurnalis yang diduga melakukan pelecehan seksual terhadap beberapa perempuan.²⁰ Tidak berhenti sampai disitu pada Juli 2022 petinggi organisasi Aksi cepat tanggap (ACT) dijerat dengan pasal berlapis karena penyelewengan dan penggelapan dana umat. Kasus-kasus ini turut mempengaruhi kepercayaan masyarakat pada organisasi kemanusiaan.²¹ Tidak terkecuali *Golden Future* juga terkena imbasnya dilihat dari penurunan jumlah donatur dan jumlah sumbangan pada saat kasus ini mencuat, hal ini menjadi tantangan tersendiri secara garis besar bagi aktivis perempuan *Golden Future* dalam menjamin kelancaran visi kemanusiaan dan citra organisasi.

Selanjutnya tantangan secara khusus dilihat dari sisi gender perempuan yang berprofesi sebagai aktivis. Hal ini menarik karena jika dilihat secara sosial dan budaya adanya pandangan atau stereotip bahwa perempuan tidak cocok berprofesi di ranah public.²² Pandangan ini tentu menimpa aktivis perempuan *Golden Future* kerana stereotip tersebut sudah mengakar dan menjadi pemikiran mendasar di lingkungan sosial masyarakat, perempuan dianggap hanya cocok untuk mengurus anak dan rumah tangga, apalagi dalam hal ini seorang aktivis harus sampai terlibat di ranah internasional dan nasional. Mengingat tuntutan dasar sebagai seorang aktivis tentu dalam hal memahami kondisi lapangan merupakan suatu yang sangat penting terutama daerah-daerah dan kondisi penduduk yang menjadi target disalurkan bantuan. Oleh karena itu walaupun didampingi oleh aktivis laki-laki, kerap kali aktivis perempuan organisasi *Golden Future* juga turut terjun kelapangan di daerah-daerah pengungsian serta lokasi terjadinya sebuah bencana tentunya hal ini sangat maskulin. Walaupun kota Bandung secara umum sudah tergolong modern pada kenyataannya pandangan bahwa ranah domestik adalah sepenuhnya tanggung jawab perempuan umumnya memang belum berubah.²³

Profesi sebagai aktivis tentunya turut menyita waktu seorang perempuan yang sudah menikah dalam menjalani perannya sebagai seorang ibu serta istri. Sehingga hal ini menuntut aktivis *Golden*

Future harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam usaha meminta pengertian dan memberikan pemahaman kepada suami serta anak, mengingat bahwa profesi aktivis bukanlah sebuah profesi yang prestisius yang banyak diminati oleh mayoritas masyarakat. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang perempuan dalam mengkomunikasikan kepada pihak keluarga,²⁴ agar tidak terjadi konflik-konflik internal dalam keluarga karena disebabkan oleh waktu yang tersita, para aktivis perempuan *Golden Future* yang kesulitan menyeimbangkan perannya maka akan memilih untuk berhenti dari ranah publik sebagai aktivis.

Perkembang ditengah masyarakat mengenai emansipasi wanita kian lama kian merebak dan masuk ke sendi-sendi profesi masyarakat. Dari sini menunjukkan bahwa wanita sudah memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam berkarir di berbagai bidang, kaum perempuan merasa mereka memiliki kemampuan dan juga kekuatan dalam menjalankan rutinitas yang awalnya hanya dikerjakan oleh kaum laki-laki, sehingga kaum perempuan terus berusaha memperjuangkan hak-haknya agar tidak dibedakan dengan kaum laki-laki.²⁵ Hal ini sejalan dengan penelitian “Konstruksi Makna Perempuan Pergerakan” yang diteliti oleh.²⁶ Alasan yang mendasari dan mempengaruhi perempuan dapat memaknai perempuan pergerakan, ialah ketika mereka merasa dirinya bermanfaat dan menyadari akan pentingnya peran dan keterlibatan perempuan dalam menentukan masa depan peradaban suatu bangsa kedepannya. Penelitian lain²⁷ juga memaparkan bahwa pengambilan keputusan urusan domestik rumah tangga didominasi oleh istri yang disetujui oleh suami, urusan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengasuhan anak dilakukan bersama, akan tetapi dalam beberapa aspek lebih didominasi oleh suami, untuk pengambilan keputusan penting lainnya seperti urusan bisnis dan investasi lebih didominasi oleh istri. Dari uraian diatas peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif aktivis perempuan organisasi *Golden Future* melakukan bantuan kemanusiaan dan untuk mengetahui makna bantuan kemanusiaan bagi aktivis perempuan organisasi *Golden Future* Bandung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan perspektif konstruktivisme. Untuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang berfokus pada pengalaman aktivis perempuan di organisasi *Golden Future* dalam memaknai dan memahami bantuan kemanusiaan yang dilakukannya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber sebagai teknik pengumpulan data yang utama disamping observasi langsung ke organisasi *Golden Future* dan didukung juga oleh studi literatur. Melalui wawancara mendalam digali motif para aktivis perempuan *Golden Future* dalam melakukan kegiatan bantuan kemanusiaan, selain itu melalui wawancara mendalam juga digali terkait pemaknaan bantuan kemanusiaan bagi aktivis perempuan *Golden Future*, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan).

Terkait pemilihan informan dalam penelitian ini menurut²⁸ menjelaskan bahwa strategi pemilihan informan harus ditentukan terlebih dahulu sebelum melaksanakan sebuah penelitian. Oleh karena itu pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan purposive sesuai kebutuhan dengan kebutuhan penelitian yaitu aktivis yang bergender perempuan, selain berprofesi sebagai aktivis informan juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan aktif dari awal sejak berdirinya organisasi *Golden Future*, sehingga terpilihlah tiga orang informan perempuan yang memegang posisi kunci dalam organisasi yaitu ketua atau *chief executive officer* (Ceo) *Golden Future*, ketua divisi Golden Medika dan ketua divisi Amal Produktif.

Hasil & Pembahasan

Fenomena aktivis perempuan memang bukanlah sebuah profesi yang prestisius yang banyak diperebutkan oleh banyak kalangan perempuan. Menjadi seorang relawan atau disebut juga dengan aktivis perlu banyak pertimbangan, bahkan kaum laki-laki saja tidak semuanya berminat untuk menyumbang kemampuannya di bidang kemanusiaan, menjadi aktivis perempuan juga banyak tantangannya, hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia masih memandang bahwa perempuan terikat pada hak dan kewajiban dalam mengurus rumah tangga, perempuan yang melakukan rutinitas diluar dan di ranah yang dianggap maskulin maka dianggap menyimpang serta melanggar norma sosial yang ideal.

Di Kota Bandung sendiri aktivis perempuan yang bergerak diorganisasi *Golden Future* mulai dikenal, hal ini dikarenakan berbagai kerjasama yang dilakukan baik dari sisi pemerintahan maupun masyarakat secara internasional serta sudah muncul di pemberitahuan surat kabar. Menjadi seorang aktivis perempuan pasti memiliki motif tersendiri dan motif aktivis perempuan diorganisasi *Golden Future* berdasarkan hasil wawancara mendalam adalah sebagai berikut:

Pertama, motif menjalankan syariat islam. Motif ini didapat oleh aktivis perempuan dari menimba ilmu yang sudah dipelajari di berbagai pengajian, motif ini menjadi alasan utama para aktivis perempuan organisasi *Golden Future* dalam membantu manusia baik di skala nasional sampai ke internasional, ajaran agama islam yang melekat pada diri mereka dengan harapan untuk meraih surga dengan cara membantu sesama manusia yang kesulitan, dan dipandang sebagai sebuah cara yang diyakini bisa menjadi jalan yang terbaik dan mulia sesuai panduan ajaran dalam agama islam, pada dasarnya motif untuk menggapai surga merupakan motif besar yang menjadi landasan atau pijakan dasar oleh para aktivis perempuan organisasi *Golden Future* Bandung.

Menurut aktivis perempuan *Golden Future* dalam usaha untuk meraih surga maka perlu melakukan tindakan-tindakan nyata yang diimplementasikan sesuai kemampuan. Semakin besar usaha yang lakukan maka harapan untuk mendapatkan balasan yang terbaik juga semakin besar, oleh karena itu para aktivis perempuan berinisiatif untuk membentuk sebuah organisasi yang bisa menjadi wadah legal dan resmi untuk menjalankan visi kemanusiaan sampai ke ranah internasional, dengan harapan organisasi ini selain memberikan kontribusi nyata terhadap sesama manusia, juga bisa menjadi organisasi yang diberkahi oleh Allah S.W.T baik didunia dan diakhirat kelak.

Kedua, motif kewajiban menerapkan atau mengamalkan ilmu. Dari hasil wawancara dengan para aktivis perempuan dijelaskan juga bahwa motif ini didasari yang juga berasal dari syariat islam, dari ilmu yang telah didapat para aktivis perempuan merasa memiliki kewajiban menerapkan dan mempraktekan ilmu yang didapat yaitu dalam tuntunan ajaran islam bahwa "Sesama manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan". Ini yang menjadi pijakan dan panduan aktivis perempuan dan juga merasa terpanggil untuk terjun ke ranah kemanusiaan. Dengan adanya bekal ilmu yang didapat, dan diiringi munculnya berbagai pemberitaan tentang konflik-konflik yang melibatkan umat muslim dunia sebagai korban, dari konflik peperangan yang sudah lama terjadi di dunia bagian timur, ataupun konflik kemanusiaan yang terjadi di Uighur China dan Hindia, membuat aktivis perempuan organisasi *Golden Future* merasa sangat tersentuh serta didorong juga beban moral atas ilmu yang didapatnya harus diterapkan. Maka berbagai konflik berskala nasional dan internasional ini menjadi jalan guna meraih ridho Allah S.W.T dengan menerapkan ilmu yang sudah didapat.

Motif yang ketiga adalah menjadi penggerak, bahwa perempuan bisa bermanfaat buat orang banyak. Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa aktivis perempuan melihat masih sedikitnya para wanita-wanita muslimah yang terlihat memiliki tindakan nyata untuk bermanfaat bagi orang banyak yang berskala besar terutama dalam tindakan membantu orang-orang yang dalam kesulitan baik yang terkena bencana peperangan ataupun bencana alam. Karena pada kenyataannya memang jika melihat dari kondisi nyata bahwa jika berkaitan dengan bencana pasti didominasi oleh kaum laki-laki yang secara fisik terjun kelapangan baik hanya sekedar memantau ataupun turun membantu langsung kelapangan.

Dari pengamatan ini para aktivis perempuan organisasi *Golden Future* berinisiatif menjadi penggerak sekaligus menjadi contoh bahwa perempuan juga bisa melakukan suatu tindakan yang besar dan mulia yaitu membantu manusia-manusia yang sedang kesusahan. Tidak hanya kaum laki-laki yang secara terus-menerus harus terjun ke ranah tersebut, dari hal ini juga aktivis perempuan berharap bisa menginspirasi para perempuan-perempuan atau ibu-ibu untuk bangkit menolong sesama manusia kaum muslimin yang tertindas serta banyak menjadi korban peperangan di belahan dunia.

Aktivis perempuan *Golden Future* juga mengungkapkan dalam melakukan visi kemanusiaan dukungan dari keluarga dan dari izin suami yang sepemikiran sangat penting. Baik keluarga maupun suami harus memiliki pemahaman yang sama serta rasa empati yang tinggi atas berbagai konflik dan bencana kemanusiaan, keluarga dan suami menjadi pendorong semangat para aktivis perempuan dalam melakukan kegiatan kemanusiaan walaupun tidak mudah dan tentu menempuh berbagai kesulitan, bahkan para suami juga ikut bergabung dalam mengelola komunitas walaupun tidak secara intens, namun jika aktivis perempuan harus terjun kelapangan, seperti pergi ke daerah pengungsian korban bencana di Suriah atau daerah-daerah lain maka suami mereka juga turut ikut serta menemani dan mendampingi aktivis perempuan *Golden Future* Bandung, dilandasi pemahaman dan persepsi yang sama antara aktivis perempuan dengan suami dan anak-anak serta keluarga maka kesulitan yang dihadapi dalam keluarga dapat diatasi dengan cara saling memahami dan pembagian tugas serta berbagai peran yang sudah terbiasa dilakukan dalam keluarga.

Aktivis perempuan organisasi *Golden Future* dalam melakukan peranya tentu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang menjadi landasan mereka sendiri. Dalam hal ini berkaitan dengan konstruksi makna yang didapat dari pengalaman dan kejadian serta dipadu oleh pengetahuan, maka aktivis perempuan *Golden Future* merumuskan makna perorangan tentang bantuan kemanusiaan yang mereka lakukan, karena komunikasi sebagai sarana pengiriman pesan yang tentu melibatkan pertukaran makna baik yang bersifat sama ataupun makna yang diterima berbeda, namun harapan kegiatan kemanusiaan yang dilakukan aktivis perempuan sebagai sesuatu yang bisa dipandang baik oleh masyarakat luas, oleh karena itu perubahan perilaku pun terjadi dan terlihat dari aktivis perempuan *Golden Future* yang sebelumnya melakukan rutinitas yang hanya terfokus pada ranah yang dipandang kecil yaitu sebagai ibu rumah tangga, lalu terjadi pengalihan fokus ke ranah yang lebih besar yaitu membantu sesama manusia.

Kebiasaan membantu dan mempraktekkan rasa kepedulian terhadap manusia lain sehingga menghasilkan sebuah pemaknaan terhadap rutinitas yang dilakukan aktivis perempuan *Golden Future*. Hal ini membuat para aktivis perempuan *Golden Future* memaknai kegiatan kemanusiaan yang mereka jalani berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam. Pertama, sebagai sebuah kegiatan yang bisa bermanfaat bagi orang lain dan diharapkan bisa menjadi jalan untuk meraih surga. Sehingga profesi sebagai aktivis menjadi jalan hidup mereka, sebagai manusia yang hidup hanya sementara maka tetap harus melakukan kegiatan yang berguna bagi diri sendiri dan orang banyak, dengan membantu orang banyak diharapkan akan lebih banyak pula orang-orang yang bisa beribadah kepada Allah dalam keadaan nyaman.

Kedua, mereka memaknai kegiatan bantuan kemanusiaan menjadi ujung tombak peradaban yang baik. Maksud ujung tombak peradaban oleh aktivis perempuan adalah sebagai seorang manusia budayakan kepedulian minimal menolong satu orang individu, kemudian tingkatkan lagi menolong satu keluarga dan tingkatkan lagi menolong kemp-kemp pengungsian. Kedepannya dari orang yang telah ditolong dan terselamatkan serta diberikan bantuan, sehingga hidupnya bisa menjadi lebih baik dan lepas dari kesulitan, maka harapan aktivis perempuan *Golden Future* yaitu agar orang-orang yang dibantu ini bisa hidup lebih layak dan bisa melahirkan generasi-generasi baru yang juga turut memiliki rasa kemanusiaan dan kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain di masa depan, walaupun tercipta sebagai manusia yang bergender perempuan. Menurut aktivis perempuan *Golden Future*, rasa

kepedulian akan sangat indah apabila dicoba untuk merealisasikannya dalam bentuk tindakan, atas kesadaran ini pula hingga aktivis perempuan terbentuk seperti sekarang.

Makna yang ketiga, bantuan kemanusiaan yang dilakukan aktivis perempuan sebagai jalan penggerak untuk menyadarkan orang lain. Maksudnya di dalam situasi bencana terkadang banyak orang merasa simpati terhadap peristiwa yang didengarnya tersebut, namun rasa simpati tersebut hanya sebatas diucapkan saja dan tidak berubah menjadi tindakan, hal ini diakibatkan karena muncul anggapan dari masyarakat bahwa sudah ada orang lain yang membantu dan terjun kelapangan sehingga mereka tidak perlu untuk turun dan mengimplementasikannya dalam bentuk tindakan. Pemikiran ini lah yang coba ditumpas oleh aktivis perempuan *Golden Future*, dengan mereka sebagai aktivis yang bergender perempuan saja berani bertindak bahkan terkadang ikut turun kelapangan dan menyumbangkan kemampuan, lalu bagaimana dengan orang lain yang juga memiliki kesempatan yang sama tidak mau bertindak. Dari sini aktivis perempuan berupaya menyadarkan seluruh masyarakat baik itu dari gender perempuan ataupun laki-laki untuk merealisasikan rasa simpati mereka dalam bentuk tindakan nyata dan tidak hanya mengandalkan orang lain atau organisasi tertentu yang memang aktif dibidang kemanusiaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa motif pertama aktivis perempuan *Golden Future* dalam melakukan kegiatan bantuan kemanusiaan yaitu menjadi jalan untuk menggapai surga sesuai syariat islam, motif selanjutnya yaitu bantuan kemanusiaan merupakan jalan untuk mengamalkan ilmu dalam rangka saling tolong menolong sebagaimana yang telah diperintahkan dalam islam, motif yang terakhir adalah aktivis perempuan bertujuan untuk menjadi penggerak guna memotivasi kaum perempuan bahwa perempuan juga bisa melakukan hal besar yang bermanfaat bagi orang banyak dan tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan makna bantuan kemanusiaan sendiri bagi aktivis perempuan *Golden Future* bahwa tindakan bisa dikatakan bantuan kemanusiaan jika dilakukan dengan tujuan untuk meraih surganya Allah S.W.T. Makna selanjutnya kegiatan kemanusiaan sebagai ujung tombak peradaban yang baik, dan yang terakhir bahwa bantuan kemanusiaan dimaknai sebagai sebuah fasilitas untuk menyadarkan orang lain.

References

1. Muqsith A. Interpretasi komunikatif terhadap ayat perang dalam perspektif teori tindakan komunikasi jürgen habermas (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
2. Shomad A. Studi semiotika perang bangkat: era tradisional dan era modernisasi. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 2016 Aug 30;4(2):103-18.
3. Affan M. Ancaman dan Tantangan Muslim Indonesia Di Era Perang Proksi. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*. 2018;18(2):147-70.
4. Addina Zulfa Fa'izah. Penyebab Perang Suriah yang Terjadi Bertahun-Tahun Penting Diketahui. Merdeka.com [Internet]. 2021 Sep 9 [cited 2022 Nov 11];
5. Faustina Auria. Kronologi Konflik Israel dan Palestina. Kompas.com [Internet]. 2022 Apr 4 [cited 2022 Nov 11];
6. A.Muchaddam Fahham. Mengkaji Konflik Suriah. Dina Y. Sulaeman, editor. IIMan Depok; 2014.

7. Esthi Maharani. PBB Lebih dari 306 Ribu Warga Sipil Suriah Tewas Sejak 2011. *Republika.co.id* [Internet]. 2022 Jun 28 [cited 2022 Nov 11];
8. Suhaib Salem. Korban Jiwa Konflik Yerusalem 2008-2021 Palestina. *kumparan.com* [Internet]. 2021 May 18 [cited 2022 Nov 11];
9. CNN Indonesia. Satu Dekade Konflik Suku Uighur dan Han. *CNN Indonesia*. 2019 Jul 24;
10. Rukman NA. Respon organisasi Internasional terhadap pelanggaran HAM yang dialami etnis muslim Uighur.
11. Naiggolan. *Konflik Internal dan Kompleksitas Proxy War di Timur Tengah*. masugeng, editor. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2020.
12. CNN Indonesia. Indonesia Bantu Palestina Senilai US\$2 Juta. *CNN Indonesia* [Internet]. 2018 Jun 28 [cited 2022 Nov 11];
13. Asep Rahmat. *Golden Future Indonesia Siap Berenergi dan Dukung Program Pemerintah*. *RadarBandung.id* [Internet]. 2022 Feb 11 [cited 2022 Nov 11];
14. Herindrasti VL. *Politik Pengungsi Uni Eropa: Dilema antara Norma dan Realitas*.
15. Ariwibowo. Israel Mulai Mendeportasi Aktivistis Kemanusiaan. *Antarnews.com* [Internet]. 2010 Jun 2 [cited 2022 Nov 11];
16. Abhas KM. Analisis konsep amanah sebagai pengendalian internal pengelolaan keuangan pada yayasan (Studi kasus pada yayasan la-royba bali bina insani kecamatan kerambitan, kabupaten tabanan). *Jurnal Akuntansi Profesi*. 2015 Nov 15;5(2):18-30.
17. Dedy Yanwar Elfani. *Aktivisme Sekejap Dan Lenyap Menakar Demoralisasi Mantan Aktivistis Mahasiswa*. 1st ed. m.Solikin, editor. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia; 2013.
18. Purbani W. Watak dan perjuangan perempuan dalam novel-novel karya penulis perempuan Indonesia dan Malaysia awal abad 21. *Jurnal Litera*. 2013;12(2).
19. BBC News. Oxfam, badan amal Inggris ditekankan terkait eksploitasi seksual terhadap korban gempa Haiti pada 2010. *BBC News* [Internet]. 2019 Jun 11 [cited 2022 Nov 11];
20. Kiara. *KIARA Kecam Penangkapan Nelayan, Aktivistis Lingkungan dan Mahasiswa di Makassar*. *Kiara.or.id*. 2020 Dec 9;
21. Muhammad Radityo Priyasmono. ACT Dilaporkan ke Bareskrim Terkait Dugaan Penipuan Akta, Sejumlah Saksi Diperiksa. *Merdeka.com* [Internet]. 2022 Jul 5 [cited 2022 Nov 11];
22. Indriyani P, Yusuf E, Ramdhani M. Konstruksi makna perempuan pergerakan. *Jurnal Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 2020 Dec 31;19(2):238-48.
23. Verasatiwi I, Wulan RR. Studi fenomenologi pengemudi ojek online perempuan di kota Bandung dalam kajian feminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*. 2018 Apr 30;14(1).
24. Mustofa I. Keluarga sakinah dan tantangan globalisasi. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*. 2008;18:56787.
25. Arofah AF. Eksistensi driver ojek online wanita sebagai bentuk kesetaraan gender. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 2019 Dec 30;5(2):171-83.
26. Indriyani P, Yusuf E, Ramdhani M. Konstruksi makna perempuan pergerakan. *Jurnal Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 2020 Dec 31;19(2):238-48.

27. Zurani I. Dominasi perempuan pebisnis dalam rumah tangga. *Jurnal Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 2020 Jun 29;19(1):72-81.
28. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. London: Sage Publication; 2007.